

Rima, Ritme dan Pesan Moral dalam *Syi'ir* Huruf “Ba” Karya Umru' al-Qais (Kajian ‘*arudh* dan *Qawafi*)

Author:

Fauziah Aulia
Fatimah¹
Dedi Supriadi²
Maman Abdul Djaliel³

Afiliation:

Universitas Islam
Negeri Sunan Gunung
Djati^{1,2,3}

Corresponding email

fauziahaulia@gmail.com¹
dedi.supriadi@uinsgd.ac.id²
mamanabduljalil@uinsgd.ac.id³

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-30

Accepted: 2026-05-10

Published: 2026-05-14



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rima, ritme, dan pesan moral dalam *syi'ir* berqafiyah huruf “ba” karya Umru' al-Qais melalui pendekatan ilmu ‘*arudh* dan *qawafi*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap keterkaitan antara struktur bunyi dalam *syi'ir* Arab klasik dengan makna yang terkandung di dalamnya. *Syi'ir* karya Umru' al-Qais dipilih karena merupakan salah satu karya penting dalam sastra Arab Jahiliyah yang memiliki nilai estetika tinggi serta kaya akan unsur kebahasaan dan moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks *syi'ir* yang diambil dari diwan Umru' al-Qais. Analisis dilakukan dengan mengkaji pola *bahar*, *taf'ilah*, perubahan *zihaf*, dan struktur *qafiyah* pada delapan bait *syi'ir*, kemudian menghubungkannya dengan kandungan pesan moral yang tersirat dalam setiap bait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *syi'ir* tersebut secara konsisten menggunakan *bahar thawil* dengan variasi perubahan pada *taf'ilah*, terutama dalam bentuk *zihaf qabadh*, yang memengaruhi ritme dan musikalitas puisi. Struktur *qafiyah* didominasi oleh bentuk *qafiyah muthlaqah* dengan huruf *rawi* “ba” yang diikuti huruf *washl* “ya”, sehingga menghasilkan keselarasan bunyi yang kuat. Selain berfungsi sebagai unsur estetika, rima dan ritme juga berperan dalam mempertegas penyampaian makna. Pesan moral yang terkandung dalam *syi'ir* meliputi moral individu, sosial, dan religius, seperti kejujuran terhadap perasaan, pentingnya kesetiaan dan kepercayaan dalam hubungan, serta kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan takdir. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya keterpaduan antara struktur bunyi dan makna yang memperkaya kajian sastra Arab klasik.

Kata kunci: Pesan Moral; Rima; Ritme; *Syi'ir*

Pendahuluan

Karya sastra Arab klasik, khususnya *syi'ir*, merupakan salah satu bentuk ekspresi estetik yang tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang merefleksikan kehidupan masyarakat pada masanya. Dalam klasifikasi sastra, *syi'ir* termasuk ke dalam sastra kreatif bersama prosa dan drama (Janah & Latif, 2022). Sebagai bentuk karya sastra yang memiliki unsur keindahan, *syi'ir* tersusun atas pilihan kata yang lahir dari kedalaman pemikiran, keluasan perasaan, dan kekuatan imajinasi penyair (Dwi Anti Yuningrum et al., 2023). Tradisi *syi'ir* telah berkembang sejak masa Jahiliyah dan menempati posisi penting dalam kehidupan intelektual masyarakat Arab karena berfungsi sebagai media ekspresi, dokumentasi sosial, sekaligus penyampai nilai (Qalbi & Hasaniyah, 2024).

Umru' al-Qais merupakan salah satu penyair besar pada masa Jahiliyah yang karya-karyanya dipandang sebagai cerminan puncak estetika *syi'ir* Arab klasik (Widayanti, 2024). Keistimewaan *syi'ir*nya tidak hanya terletak pada kekayaan makna yang dikandung, tetapi juga pada susunan bunyi yang teratur melalui penggunaan *bahar* dan *qafiyah*. Menurut (Atisah, 2020), kajian ‘*arudh* dan *qawafi* memiliki peran penting dalam menelaah pola *taf'ilah* serta ritme yang membentuk keindahan sebuah *syi'ir*. Akan

tetapi, kajian tersebut perlu dipahami secara lebih luas karena dalam khazanah kritik sastra Arab, aspek bunyi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan juga sebagai sarana yang turut membangun makna. Dengan demikian, rima dan ritme tidak dapat diposisikan sebatas unsur formal, melainkan memiliki hubungan yang erat dengan penegasan nuansa emosional dan moral dalam teks.

Dalam *syi'ir* berqafiyah huruf “ba” karya Umru’ al-Qais, hubungan antara struktur bunyi dan kandungan makna tercermin melalui tema-tema seperti refleksi kehidupan, keteguhan pendirian, penyesalan, serta nasihat. (Nur et al., 2025) menjelaskan bahwa unsur bunyi pada *syi'ir* Arab klasik kerap berfungsi memperkuat efek makna, namun penelitian tersebut belum secara khusus mengulas keterkaitan antara pola qafiyah, ritme, dan pesan moral dalam *syi'ir* ini. Padahal, melalui pendekatan ilmu ‘*arudh* dapat ditelaah pola *wazan* beserta perubahan-perubahan seperti *zihaf* dan ‘*illat*. Sedangkan ilmu *qafiyah* memungkinkan analisis terhadap keteraturan bunyi pada setiap bait (Aeni et al., 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana struktur rima dan ritme dalam *syi'ir* huruf “ba” tidak hanya menghasilkan nilai estetis, tetapi juga berperan dalam memperkuat pesan moral yang hendak disampaikan oleh penyair.

Selain unsur struktural, *syi'ir* Arab juga mengandung nilai-nilai moral yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat pada zamannya (Nurhmim, 2020). Dalam karya Umru’ al-Qais, nilai-nilai tersebut umumnya disampaikan secara implisit melalui ungkapan emosional, pengalaman personal, serta perenungan tentang kehidupan, cinta, dan penderitaan. Nilai-nilai moral tersebut merupakan bagian penting dari pemaknaan *syi'ir* Arab, karena karya sastra pada hakikatnya juga merepresentasikan pengalaman sosial dan etis masyarakat zamannya (Nurhmim, 2020). Oleh sebab itu, analisis terhadap pesan moral menjadi bagian yang penting dalam memahami *syi'ir* secara menyeluruh, karena memperlihatkan bahwa keindahan bentuk tidak dapat dipisahkan dari kedalaman maknanya.

Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji keterpaduan antara rima, ritme, dan pesan moral dalam *syi'ir* berqafiyah huruf “ba” karya Umru’ al-Qais. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekosongan kajian yang menyebabkan pemahaman mengenai keterkaitan antara struktur bunyi dan penguatan makna moral dalam teks *syi'ir* masih belum tergali secara optimal. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan rima dan ritme melalui pendekatan ilmu ‘*arudh* dan *qawafi*, sekaligus mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam *syi'ir* tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Arab, khususnya dalam memperjelas keterkaitan antara keindahan bunyi sebagai unsur estetis dengan makna mendalam yang terkandung dalam *syi'ir* klasik.

Studi Literatur

Syi'ir Arab klasik merupakan karya sastra yang tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat struktur bunyi yang teratur melalui ritme dan rima sebagai pembangun musikalitas. Selain bernilai estetis, *syi'ir* juga menjadi media ekspresi penyair dalam menyampaikan pengalaman hidup, pandangan, serta pesan sosial dan moral pada zamannya (Salsabila et al., 2025). Oleh karena itu, untuk memahami *syi'ir* secara komprehensif, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menelaah aspek estetika, tetapi juga struktur serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks ini, kajian terhadap ilmu ‘*arudh* dan *qawafi* menjadi penting sebagai landasan dalam menganalisis pola metrum dan rima, sekaligus mengungkap nilai-nilai yang tersirat dalam setiap bait *syi'ir*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian ‘*arudh* dan *qawafi* telah banyak dilakukan dengan fokus pada analisis struktur ritme dan rima dalam *syi'ir* Arab. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *syi'ir* Arab melalui pendekatan ‘*arudh* dan *qawafi*, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek struktural.

Penelitian yang relevan pertama oleh (Bahri et al., 2025) meneliti rima dan ritme dalam *Nadhom Sullam Munawaroq* dengan menitikberatkan pada analisis *bahar rajaz*, *zihaf*, dan variasi *qafiyah*. Penelitian ini berhasil menunjukkan keteraturan musikalitas *syi'ir* secara teknis, tetapi belum menghubungkan perubahan ritme dengan makna atau pesan yang dibangun teks. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa analisis struktural semata belum cukup untuk menjelaskan fungsi estetis *syi'ir* secara utuh.

Penelitian kedua oleh (Annisa et al., 2024) tentang analisis qafiyah pada *syi'ir* karya Zuhair bin Abi Sulma memberikan kontribusi pada pemetaan unsur-unsur qafiyah secara rinci dan sistematis. Meski demikian, fokusnya yang terbatas pada struktur persajakan menyebabkan dimensi ritmis dan pesan yang terkandung dalam *syi'ir* belum tergali secara komprehensif. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan kajian qawafi diposisikan sebagai analisis formalistik yang terpisah dari konteks makna.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh (Janah & Latif, 2022) mengenai *syi'ir* Imam Syafi'i menunjukkan bahwa variasi *bahar*, *zihaf*, dan *qafiyah* berperan dalam membentuk musikalitas puisi. Penelitian ini mulai mengisyaratkan hubungan antara struktur bunyi dan ekspresi makna, namun belum mengembangkannya secara eksplisit dalam kerangka analisis moral maupun konteks historis sastra Arab klasik. Demikian pula penelitian Faizin (2019) yang menelaah *syi'ir* Imam Syafi'i melalui ilmu 'arudh dan qawafi berhasil mengidentifikasi pola metrum secara tepat, tetapi masih menempatkan analisis pada ranah teknis.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Moch. Sulthoni Faizin dan Ayu' Atisah (Faizin, 2019) mengkaji *syi'ir* karya Imam Syafi'i melalui ilmu 'arudh dan qawafi dengan fokus pada *bahar*, *taf'ilah*, *zihaf*, dan 'illah. Penelitian ini unggul dalam analisis struktur metrum, namun belum membahas pesan moral. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji rima, ritme, dan pesan moral dalam *syi'ir* karya Umru' al-Qais secara terpadu.

Secara umum, penelitian terdahulu cenderung memosisikan ilmu 'arudh dan qawafi sebagai instrumen analisis struktural yang berfokus pada pengkajian pola *bahar*, variasi *taf'ilah*, serta bentuk *qafiyah*. Kajian tersebut mampu menjelaskan aspek teknis musikalitas *syi'ir*, tetapi sebagian besar masih memisahkan pembahasan struktur dari dimensi makna yang terkandung di dalamnya. Padahal, secara teoretis ritme dan rima tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, melainkan juga berperan dalam menegaskan makna dan memperkuat penyampaian pesan dalam karya sastra. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memanfaatkan ilmu 'arudh dan qawafi tidak hanya sebagai alat untuk mengidentifikasi struktur bunyi, tetapi juga sebagai dasar untuk mengungkap hubungan antara musikalitas dan pesan moral dalam *syi'ir*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menganalisis perubahan rima, ritme, dan pesan moral pada *syi'ir* berqafiyah huruf "ba" karya Umru' al-Qais periode Jahiliyah.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Secara konseptual, metode ini berlandaskan pada paradigma interpretatif yang memandang teks sebagai objek kajian yang memuat struktur dan makna, sehingga pemahamannya memerlukan proses penafsiran secara mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan, mendeskripsikan, dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data yang terdapat dalam objek penelitian. Menurut Rohanda, pendekatan ini bertujuan memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti melalui telaah mendalam terhadap individu, kelompok, maupun peristiwa (Bahri et al., 2025).

Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik penelitian yang menitikberatkan pada analisis struktur 'arudh dan qawafi dalam *syi'ir* huruf "ba" karya Umru' al-Qais. Analisis terhadap pola ritme, variasi rima, serta pesan moral dalam teks *syi'ir* memerlukan proses kajian

yang tidak terbatas pada identifikasi unsur formal semata, melainkan juga mencakup penafsiran hubungan antara aspek struktural dan kandungan makna di dalamnya. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dipandang mampu mengungkap data secara menyeluruh dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara musikalitas *syi'ir* dan pesan moral yang hendak disampaikan oleh penyair.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap sepuluh bait *syi'ir* berqafiyah huruf “ba” karya Umru’ al-Qais berdasarkan pendekatan ilmu ‘*arudh* dan *qawafi*. Analisis difokuskan pada identifikasi pola *bahar*, bentuk *taf'ilah*, serta variasi yang muncul melalui *zihaf* dan ‘*illah*, sekaligus mengkaji struktur *qafiyah* yang meliputi huruf *rawi*, *washl*, dan unsur-unsur pendukung lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkap keterkaitan antara struktur rima dan ritme dengan pesan moral yang terkandung dalam setiap bait. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menampilkan temuan struktural, tetapi juga menunjukkan bagaimana unsur musikalitas dalam *syi'ir* berperan dalam memperkuat makna dan pesan yang disampaikan penyair.

Berikut *taqti*’ berdasarkan analisis terhadap sepuluh bait *syi'ir* ber *qafiyah* huruf “ba” karya Umru’ al-Qais:

Bait satu

شطر الثاني				شطر الاول			
نُقْضَ لِبَانَاتِ الْفَوَادِ الْمُعَذَّبِ				خَلِيلِي مَرَا بِي عَلَى أَمِّ جُنْدَبِ			
معذبني	فؤاد	لبانات	نقض	مجندي	علام	بمرابي	خليلي
o//o//	o/o//	o/o/o//	/o//	o/o/o//	o/o//	o/o/o//	o/o//
مفاعِلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعِلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن
قبض	صحيح	صحيح	قبض	قبض	صحيح	صحيح	صحيح

Bait *syi'ir* diatas menggunakan *bahar* thawil dengan *taf'ilah* :

فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن # فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن

Bagian ‘*arudh* dan *dharabnya* mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata مفاعيلن menjadi مفاعِلن pada kata (مُعَذَّبِ dan مجنذب). Adapun *hasywunya* pada syatr kedua mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata فعولن menjadi نُقْضَ pada kata (فَوَادِ).

Bait dua

شطر الثاني				شطر الاول			
مِنْ الدَّهْرِ تَنْفَعَنِي لَدَى أَمِّ جُنْدَبِ				فَإِنْكُمَا إِنْ تَنْظُرَانِي سَاعَةً			
مجندي	لديام	رتفعني	مندده	يساعتن	ظران	كما انتن	فانن
o//o//	o/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	/o//
مفاعِلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعِلن	فعول	مفاعيلن	فعول
قبض	صحيح	صحيح	صحيح	قبض	قبض	صحيح	قبض

Bait *syi'ir* diatas menggunakan *bahar* thawil dengan *taf'ilah* :

فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن # فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن

Bagian ‘*arudh* dan *dharabnya* mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata مفاعيلن menjadi مفاعِلن pada kata (مُعَذَّبِ dan سَاعَةً). Adapun *hasywunya* pada syatr pertama mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata فعولن menjadi فاعِلن pada kata (ظُرَانِ dan فَاِن).

Bait tiga

شطر الثاني				شطر الاول			
وَجَدْتُ بِهَا طَبِيباً وَإِنْ لَمْ تُطَيَّبْ				أَلَمْ تَرَيَانِي كَلَّمَا جُنْتُ طَارِقاً			
تطبيبي	وانلم	بهاطيبين	وجدت	تطارقن	لما جئ	ريانيكل	المت
o//o//	o/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//	o/o//	o/o/o//	/o//
مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلين	فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلين	فَعول
قبض	صحيح	صحيح	قبض	قبض	صحيح	صحيح	قبض

Bait syi'ir diatas menggunakan *bahar thawil* dengan *taf'ilah* :

فَعولن – مفاعِلين – فَعولن – مفاعِلين – فَعولن – مفاعِلين – فَعولن – مفاعِلين

Bagian 'arudh dan dharabnya mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata مفاعِلين menjadi مفاعِلن pada kata (تَطَارِقاً dan تُطَيَّب). Adapun *hasywunya* pada *syatr* pertama dan kedua mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata فَعولن menjadi فَعول pada kata (المت and وجدت).

Bait empat

شطر الثاني				شطر الاول			
وَلَا ذَاتُ خَلْقٍ إِنْ تَأَمَّلْتَ جَانِبَ				عَقِيلَةً أَتَرَابٍ لَهَا لَا دُمِيمَةٌ			
تجانبني	تاممل	تخلقنن	ولاذا	نميمنن	لهالا	تاترابن	عقيل
o//o//	o/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//	o/o//	o/o/o//	/o//
مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلين	فَعولن	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلين	فَعول
قبض	صحيح	صحيح	صحيح	قبض	صحيح	صحيح	قبض

Bait syi'ir diatas menggunakan *bahar thawil* dengan *taf'ilah* :

فَعولن – مفاعِلين – فَعولن – مفاعِلين – فَعولن – مفاعِلين – فَعولن – مفاعِلين

Bagian 'arudh dan dharabnya mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata مفاعِلين menjadi مفاعِلن pada kata (تَجَانِبَ dan دُمِيمَةٌ). Adapun *hasywunya* pada *syatr* pertama mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata فَعولن menjadi فَعول pada kata (عَقِيل).

Bait lima

شطر الثاني				شطر الاول			
وَكَيْفَ تُرَاعِي وَصَلَةَ الْمُتَغَيَّبِ				أَلَا لَيْتَ شِعْرِي كَيْفَ حَدِثْتُ وَصَلِهَا			
تغيبني	لتلم	تراعيوص	وكيف	توصلها	فحاد	تشعريكي	الالي
o//o//	/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	o/o//
مفاعِلن	فَعول	مفاعِلين	فَعول	مفاعِلن	فَعول	مفاعِلين	فَعولن
قبض	قبض	صحيح	قبض	قبض	قبض	صحيح	صحيح

Bait syi'ir diatas menggunakan *bahar thawil* dengan *taf'ilah* :

فَعولن – مفاعِلين – فَعولن – مفاعِلين – فَعولن – مفاعِلين – فَعولن – مفاعِلين

Bagian 'arudh dan dharabnya mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata مفاعِلين menjadi مفاعِلن pada kata (تَغَيَّبَ dan تَوَصَّلَها). Adapun *hasywunya* pada *syatr* pertama dan kedua mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata فَعولن menjadi فَعول pada kata (فحاد, وكيف, and لتلم).

Bait enam

شطر الثاني	شطر الاول
------------	-----------

أَقَامَتْ عَلَى مَا بَيْنَنَا مِنْ مَوَدَّةٍ				أَمِيمَةُ أُم صَارَتْ لِقَوْلِ الْمُخَبِّبِ			
اقامت	علامابي	ننامن	موددتن	أميم	تأمصارت	لقول	مخبيبي
o/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//
فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن
صحيح	صحيح	صحيح	قبض	قبض	صحيح	صحيح	قبض

Bait syi'ir diatas menggunakan *bahar thawil* dengan *taf'ilah* :

فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن # فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن

Bagian 'arudh dan dharabnya mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata مفاعيلن menjadi مفاعلن pada kata (مُخَبِّبِ مَوَدَّةٍ). Adapun *hasywunya* pada *syatr* kedua mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata فعولن menjadi فعول pada kata (أميم).

Bait tujuh

شطر الاول				شطر الثاني			
فَإِنْ تَنَّا عَنْهَا حِقَّةَ لَا تُلَاقِيهَا				فَإِنَّكَ مِمَّا أَحْدَثْتَ بِالمَجْرَبِ			
فانتنن	أعنهاحق	بتنلا	تلاقها	فانن	كممماح	دنتبل	مجرربي
o/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	o/o//	o//o//
فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن
صحيح	صحيح	صحيح	قبض	قبض	صحيح	صحيح	قبض

Bait syi'ir diatas menggunakan *bahar thawil* dengan *taf'ilah* :

فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن # فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن

Bagian 'arudh dan dharabnya mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata مفاعيلن menjadi مفاعلن pada kata (تُلَاقِيهَا dan مَجْرَبِ). Adapun *hasywunya* pada *syatr* kedua mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata فعولن menjadi فعول pada kata (فَإِنْ).

Bait delapan

شطر الاول				شطر الثاني			
وَقَالَتْ مَتَى يُبْخَلُ عَلَيْكَ وَيُعْتَلَلُ				يَسُوكُ وَإِنْ يَكْشَفُ غَرَامُكَ تَدْرُبُ			
وقالت	متايخل	عليك	ويعتلل	يسوك	وانيكشف	غرام	كتدربي
o/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	/o//	o//o//
فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعلن
صحيح	صحيح	قبض	قبض	قبض	صحيح	قبض	قبض

Bait syi'ir diatas menggunakan *bahar thawil* dengan *taf'ilah* :

فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن # فعولن – مفاعيلن – فعولن – مفاعيلن

Bagian 'arudh dan dharabnya mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata مفاعيلن menjadi مفاعلن pada kata (ويعتلل dan كتدرب). Adapun *hasywunya* pada *syatr* pertama dan kedua mengalami perubahan *zihaf* yaitu *qabadh* (membuang huruf kelima yang sukun) dari kata فعولن menjadi فعول pada kata (غرام dan يسوك, عليك).

Pembahasan

Menurut Nurgiyantoro, teori moral digunakan untuk mengidentifikasi pesan moral dalam *syi'ir* berhuruf "ba" karya Umru' al-Qais, yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) moral individu, berkaitan dengan aspek internal seperti kepercayaan diri, kesabaran, dan keteguhan; (2) moral sosial dan lingkungan, mencakup hubungan dengan sesama dan alam seperti kasih sayang, kepedulian,

dan tolong-menolong; serta (3) moral religius, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam sikap religius, seperti rasa syukur dan prasangka baik kepada-Nya (Larasati & Saraswati, 2022).

Menurut Kant dalam (Supriadi & Alandira, 2025) moral diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu : moral ketuhanan, sosial, dan diri sendiri. Moral ketuhanan, berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, yang tercermin dalam sikap religius seperti berdoa dan berserah diri. Dalam pandangan Kant, nilai moral muncul jika tindakan dilakukan atas dasar kewajiban. Moral sosial, mencakup hubungan dengan sesama dan lingkungan, seperti tolong-menolong dan keadilan. Etika Kant menekankan penghormatan terhadap manusia sebagai tujuan, bukan alat. Moral diri sendiri, berkaitan dengan integritas pribadi, seperti kejujuran dan keteguhan, sebagai bentuk penghormatan terhadap diri. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman pesan moral dalam syi'ir karya Umru' al-Qais.

Rima dalam syi'ir huruf “ba” karya Umru' al-Qais

Bait kesatu

خَلِيلِي مُرَا بِي عَلَى أُمِّ جُنْدَبٍ # نُقْضُ لَبَانَاتِ الْفُؤَادِ الْمُعْدَّبِ

“Wahai dua sahabatku, bawalah aku melewati rumah Ummu Jundab # Agar kita menyingkap kembali keinginan-keinginan hati yang tersiksa”.

Qafiyah pada bait diatas terdapat pada sebagian kata yaitu عَذْبِي, dimulai dari huruf ‘ain (ع) sampai dengan huruf ya isyba’ (ي). Huruf *qafiyah* pada bait ini adalah rawi (ب), washl (ي). Harakat *qafiyah* ini adalah *kasrah* yang dinamakan *al majra*, yaitu harakat huruf hidup yang muthlaq pada rawi. Jenis *qafiyah* pada kata عَذْبِي adalah *qafiyah muthlaqah mujarradah maushulah billayyin*, karena tidak terdapat *ta'sis* dan *ridf* serta *rawinya* bersambung dengan huruf *layyinah* (ي). Nama *qafiyahnya* adalah *mutadarik*, karena terdapat dua harakat huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati, yaitu huruf *dzal* (ذ) dan huruf ya (ي) pada kata عَذْبِي.

Bait kedua

فَأَنْتُمَا إِنْ تَنْظُرَانِي سَاعَةً # مِنَ الدَّهْرِ تَنْفَعَنِي لَدَى أُمِّ جُنْدَبٍ

“Sesungguhnya jika kalian berdua memberiku waktu sesaat saja # Itu akan sangat berguna bagiku di hadapan Ummu Jundab.”

Qafiyah pada bait diatas terdapat pada satu kata yaitu جُنْدَبِي, dimulai dari huruf jim (ج) sampai dengan huruf ya isyba’ (ي). Huruf *qafiyah* pada bait ini adalah rawi (ب), washl (ي). Harakat *qafiyah* ini adalah *kasrah* yang dinamakan *al majra*, yaitu harakat huruf hidup yang muthlaq pada rawi. Jenis *qafiyah* pada kata جُنْدَبِي adalah *qafiyah muthlaqah mujarradah maushulah billayyin*, karena tidak terdapat *ta'sis* dan *ridf* serta *rawinya* bersambung dengan huruf *layyinah* (ي). Nama *qafiyahnya* adalah *mutadarik*, karena terdapat dua harakat huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati, yaitu huruf *nun* (ن) dan huruf ya (ي) pada kata جُنْدَبِي. Tidak terdapat ‘uyub *qafiyah* pada bait 1 dan 2.

Bait ketiga

أَلَمْ تَرَيَانِي كُلَّمَا جِئْتُ طَارِقاً # وَجَدْتُ بِهَا طِيباً وَإِنْ لَمْ تُطِيبْ

“Tidakkah engkau melihat bahwa setiap kali aku datang di malam hari # Aku selalu mendapati dirinya wangi, meskipun ia tidak memakai wewangian?”

Qafiyah pada bait diatas terdapat pada sebagian kata yaitu طِيبِي, dimulai dari huruf tho’ (ط) sampai dengan huruf ya isyba’ (ي). Huruf *qafiyah* pada bait ini adalah rawi (ب), washl (ي). Harakat *qafiyah* ini

adalah *kasrah* yang dinamakan *al majra*, yaitu harakat huruf hidup yang muthlaq pada *rawi*. Jenis *qafiyah* pada kata طَيِّبِي adalah *qafiyah muthlaqah mujarradah maushulah billayyin*, karena tidak terdapat *ta'sis* dan *ridf* serta *rawinya* bersambung dengan huruf *layyinah* (ي). Nama *qafiyahnya* adalah *mutadarik*, karena terdapat dua harakat huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati, yaitu huruf *ya* (ي) dan huruf *ya isyba* (ي) pada kata طَيِّبِي.

Bait keempat

عَقِيلَةُ أَتْرَابٍ لَهَا لَا ذَمِيمَةٌ # وَلَا ذَاتُ خَلْقٍ إِنْ تَأَمَّلْتَ جَانِبَ

"Ia adalah wanita mulia di antara teman-teman seusianya, tiada cacat padanya # Dan bukan pula seseorang yang buruk akhlaknya jika engkau mencermati sikapnya."

Qafiyah pada bait diatas terdapat pada satu kata yaitu جَانِبِي, dimulai dari huruf *jim* (ج) sampai dengan huruf *ya isyba* (ي). Huruf *qafiyah* pada bait ini adalah *rawi* (ب), *washl* (ي), *ta'sis* (أ), *dakhil* (ن). Harakat *qafiyah* ini adalah *kasrah* yang dinamakan *al majra*, yaitu harakat huruf hidup yang muthlaq pada *rawi*, harakat *fathah* pada huruf ن yang dinamakan *al isyba*, yaitu harakat pada huruf *dakhil*, harakat *fathah* pada huruf ج yang dinamakan *ar rass*, yaitu harakat huruf sebelum *ta'sis*. Jenis *qafiyah* pada kata جَانِبِي adalah *qafiyah muthlaqah muassasah maushulah billayyin*, karena terdapat *ta'sis* serta *rawinya* bersambung dengan huruf *layyinah* (ي). Nama *qafiyahnya* adalah *mutadarik*, karena terdapat dua harakat huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati, yaitu huruf *alif* (أ) dan huruf *ya isyba* (ي) pada kata جَانِبِي. 'Uyub *qafiyah* pada bait 3 dan 4, adalah *sinad ta'sis* (adanya *ta'sis* pada bait 4).

Bait kelima

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي كَيْفَ حَدِثْتُ وَصَلَهَا # وَكَيْفَ ثُرَاعِي وَصَلَةَ الْمُتَعَتِّبِ

"Aduhai, alangkah ingin aku tahu bagaimana kabar hubungan dengannya # Dan bagaimana ia menjaga ikatan dengan seseorang yang tak hadir."

Qafiyah pada bait diatas terdapat pada sebagian kata yaitu غَيْبِي, dimulai dari huruf *gho* (غ) sampai dengan huruf *ya isyba*. Huruf *qafiyah* pada bait ini adalah *rawi* (ب), *washl* (ي). Harakat *qafiyah* ini adalah *kasrah* yang dinamakan *al majra*, yaitu harakat huruf hidup yang muthlaq pada *rawi*. Jenis *qafiyah* pada kata غَيْبِي adalah *qafiyah muthlaqah mujarradah maushulah billayyin*, karena tidak terdapat *ta'sis* dan *ridf* serta *rawinya* bersambung dengan huruf *layyinah* (ي). Nama *qafiyahnya* adalah *mutadarik*, karena terdapat dua harakat (huruf hidup) yang terletak diantara dua huruf mati, yaitu huruf *ya* (ي) dan huruf *ya* (ي) pada kata غَيْبِي.

Bait keenam

أَقَامَتْ عَلَى مَا بَيْنَنَا مِنْ مَوَدَّةٍ # أُمِيمَةٌ أَمْ صَارَتْ لِقَوْلِ الْمُخَذَّبِ

"Apakah Umaymah tetap bertahan pada kasih sayang yang dulu terjalin di antara kita # Atau ia telah terpengaruh oleh ucapan orang yang menghasut?"

Qafiyah pada bait diatas terdapat pada sebagian kata yaitu خَبِيْبِي, dimulai dari huruf *kho* (خ) sampai dengan huruf *ya isyba*. Huruf *qafiyah* pada bait ini adalah *rawi* (ب), *washl* (ي). Harakat *qafiyah* ini adalah *kasrah* yang dinamakan *al majra*, yaitu harakat huruf hidup yang muthlaq pada *rawi*. Jenis *qafiyah* pada kata خَبِيْبِي adalah *qafiyah muthlaqah mujarradah maushulah billayyin*, karena tidak terdapat *ta'sis* dan *ridf* serta *rawinya* bersambung dengan huruf *layyinah* (ي). Nama *qafiyahnya* adalah *mutadarik*, karena terdapat dua harakat (huruf hidup) yang terletak diantara dua huruf mati, yaitu huruf *ba* (ب) dan huruf *ya* (ي) pada kata خَبِيْبِي. Tidak terdapat 'uyub *qafiyah* pada bait 5 dan 6.

Bait ketujuh

فَإِنْ تَنَأَّ عَنْهَا حَقْبَةً لَا تُلَاقِيهَا # فَإِنَّكَ مِمَّا أَحْدَثْتَ بِالْمُجَرَّبِ

"Apabila engkau menjauh darinya untuk waktu yang sangat lama dan tidak lagi menemuinya # Maka sebenarnya engkau adalah bagian dari apa yang telah ia timbulkan berdasarkan pengalaman."

Qafiyah pada bait diatas terdapat pada sebagian kata yaitu جرربي, dimulai dari huruf jim (ج) sampai dengan huruf ya *isyba'*. Huruf *qafiyah* pada bait ini adalah *rawi* (ب), *washl* (ي). Harakat *qafiyah* ini adalah kasrah yang dinamakan *al majra*, yaitu harakat huruf hidup yang muthlaq pada *rawi*. Jenis *qafiyah* pada kata جرربي adalah *qafiyah muthlaqah mujarradah maushulah billayyin*, karena tidak terdapat *ta'sis* dan *ridf* serta *rawinya* bersambung dengan huruf *layyinah* (ي). Nama *qafiyahnya* adalah *mutadarik*, karena terdapat dua harakat (huruf hidup) yang terletak diantara dua huruf mati, yaitu huruf *ro'* (ر) dan huruf *ya* (ي) pada kata جرربي.

Bait kedelapan

وَقَالَتْ مَتَى يُبْخَلُ عَلَيْكَ وَيُعْتَلَلُ # يَسُوكَ وَإِنْ يُكْشَفَ غَرَامُكَ تَدْرِبُ

"Ia berkata: Kapan seseorang akan kikir kepadamu dan mencari-cari alasan # Yang membuatmu bersedih? Namun bila rasa cintamu tersingkap, engkau pun menjadi terbiasa (menghadapinya)."

Qafiyah pada bait diatas terdapat pada satu kata yaitu تدريبي, dimulai dari huruf ta (ت) sampai dengan huruf ya *isyba'*. Huruf *qafiyah* pada bait ini adalah *rawi* (ب), *washl* (ي). Harakat *qafiyah* ini adalah kasrah yang dinamakan *al majra*, yaitu harakat huruf hidup yang muthlaq pada *rawi*. Jenis *qafiyah* pada kata تدريبي adalah *qafiyah muthlaqah mujarradah maushulah billayyin*, karena tidak terdapat *ta'sis* dan *ridf* serta *rawinya* bersambung dengan huruf *layyinah* (ي). Nama *qafiyahnya* adalah *mutadarik*, karena terdapat dua harakat (huruf hidup) yang terletak diantara dua huruf mati, yaitu huruf *ta* (ت) dan huruf *ya* (ي) pada kata تدريبي. Tidak terdapat *'uyub qafiyah* pada bait 7 dan 8.

Pesan moral dalam syi'ir huruf "ba" karya Umru' al-Qais

Bait kesatu

Pada bait ini, pesan moral yang paling menonjol adalah moral diri sendiri, yang terlihat dari kesadaran tokoh lirik dalam mengungkapkan penderitaan cintanya secara jujur. Hal ini tampak pada kata الْمُعَذَّبُ yang menunjukkan rasa tersiksa, serta frasa نَقَضَ لِبَانَاتِ الْفُؤَادِ yang menggambarkan usaha untuk menyelesaikan beban perasaan dalam hati. Berdasarkan teori moral, sikap ini menunjukkan penghormatan terhadap diri sendiri karena tokoh tidak menutupi perasaannya, melainkan menghadapinya dengan sadar. Secara lebih mendalam, pesan moral ini diperkuat oleh unsur *'arudh qawafi*. Penggunaan pola ritme yang teratur dan qafiyah huruf "ba" pada akhir bait menciptakan bunyi yang berulang dan konsisten, sehingga menegaskan suasana kegelisahan batin yang terus dirasakan penyair. Keteraturan bunyi tersebut menunjukkan bahwa pergulatan emosi dalam bait ini bukan sekadar ungkapan perasaan, tetapi juga mencerminkan keteguhan tokoh dalam menerima dan menghadapi penderitaannya. Dengan demikian, hubungan antara unsur bunyi dan makna moral terlihat pada bagaimana ritme *syi'ir* memperkuat pesan tentang pentingnya kejujuran terhadap perasaan sendiri. Pesan moral bait ini adalah bahwa menghadapi luka batin dengan jujur merupakan bentuk kedewasaan dan penghormatan terhadap diri sendiri.

Bait kedua

Pada bait ini, penyair meminta diberi waktu sebentar untuk berbicara di hadapan Ummu Jundab, yang terlihat pada kata تُنْظِرَانِي سَاعَةً (berilah aku waktu sesaat). Ungkapan ini menunjukkan moral sosial, karena mencerminkan sikap saling menghargai dengan memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya. Menurut pemikiran Immanuel Kant, tindakan seperti ini menunjukkan

penghormatan terhadap sesama sebagai manusia yang memiliki martabat dan layak didengar. Moral dalam bait ini tidak hanya terlihat dari maknanya, tetapi juga diperkuat oleh unsur ‘*arudh* dan *qawafi*. Pola ritme yang teratur menghadirkan kesan permohonan yang sungguh-sungguh, sedangkan bunyi akhir bait menegaskan harapan penyair untuk didengar. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan bunyi dalam *syi’ir* ikut memperkuat pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, bait ini mengajarkan bahwa memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara merupakan bentuk penghormatan dan sikap etis dalam kehidupan sosial.

Bait ketiga

Bait ini mengandung pesan moral yang termasuk dalam moral diri sendiri, yaitu nilai ketulusan dan keaslian sifat seseorang. Hal ini terlihat dari kata طيباً dan ungkapan وَإِنْ لَمْ تُطَيَّبْ yang menegaskan bahwa “keharuman” yang dimaksud bukan berasal dari hal yang tampak secara fisik, tetapi dari kualitas yang memang sudah melekat pada diri seseorang. Dalam perspektif etika Immanuel Kant, makna ini dapat dipahami sebagai penghargaan terhadap nilai dalam diri manusia yang tidak bergantung pada penampilan luar, melainkan pada niat baik dan kehendak moral yang tulus. Sementara itu, dari sisi ‘*arudh qawafi*, kesamaan bunyi akhir ب menciptakan ritme yang stabil dan konsisten, sehingga secara estetis memperkuat gagasan tentang keaslian yang tidak mudah berubah oleh pengaruh luar. Pesan moralnya adalah bahwa nilai sejati manusia terletak pada ketulusan dan keaslian dirinya, bukan pada penampilan luarnya.

Bait keempat

Bait ini lebih tepat dikategorikan sebagai moral sosial. Hal ini karena inti pujian dalam frasa عَقِيلَةٌ أَتْرَابِ menunjukkan pengakuan terhadap kehormatan seseorang di mata lingkungan sosialnya, terutama di kalangan teman sebaya. Ungkapan “tidak tercela” dan “mulia di antara teman-temannya” menunjukkan bahwa penilaian baik dan buruk dalam bait ini ditentukan oleh pandangan masyarakat sekitar, bukan oleh hubungan langsung dengan Tuhan atau pertimbangan pribadi seseorang. Jika dilihat dari etika Kant, makna moral dalam bait ini berbeda secara mendasar karena nilai baik dan buruknya masih ditentukan oleh pandangan orang lain dan kehormatan di mata masyarakat. Karena itu, moralnya tidak muncul dari kesadaran dan kewajiban diri sendiri yang rasional, tetapi masih dipengaruhi oleh faktor luar. Jadi, yang lebih ditekankan dalam bait ini adalah citra atau nama baik di lingkungan masyarakat Arab Jahiliyah, bukan niat moral yang berlaku secara umum dan universal. Dari sisi ‘*arudh qawafi*, pengulangan bunyi pada akhir لَا دَمِيْمَةٌ memperkuat kesan penegasan nilai tersebut, sehingga pujian terhadap kehormatan sosial terasa lebih tegas dan seolah-olah bersifat mutlak melalui ritme bunyi yang mengikat. Jadi, secara sederhana bait ini termasuk moral sosial karena menekankan kehormatan dan penilaian baik berdasarkan relasi dan pandangan masyarakat, bukan moral ketuhanan maupun moral diri yang berdiri secara otonom. Pesan moral dari bait tersebut adalah bahwa kehormatan seseorang di tengah masyarakat sangat ditentukan oleh kebersihan akhlak dan penilaian baik dari lingkungan sosialnya, sehingga seseorang sepatutnya menjaga perilaku agar tidak tercela di mata orang lain.

Bait kelima

Bait *syi’ir* tersebut mencerminkan moral sosial karena menyoroti kesetiaan serta upaya mempertahankan hubungan antarmanusia di tengah perpisahan. Dalam pandangan Immanuel Kant, moralitas tidak semata-mata didasarkan pada perasaan cinta, melainkan pada kesadaran untuk tetap

menjalankan kewajiban terhadap orang lain walaupun terhalang jarak dan ketidakhadiran fisik. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *وَصَلَّةٌ* yang bermakna ikatan hubungan dan *ثُرَاعِي* yang berarti menjaga atau memelihara, yang menunjukkan adanya tanggung jawab etis dan emosional dalam relasi tersebut. Dari sisi kritik sastra, unsur *'arudh qawafi* dalam bait ini turut menguatkan moral melalui pengulangan bunyi yang lembut serta ritme bernuansa sendu, sehingga menghadirkan kesan kegelisahan batin penyair terhadap keberlangsungan hubungan itu. Irama yang perlahan menggambarkan rasa rindu dan ketidakpastian, sehingga pesan moral sosial disampaikan bukan secara langsung dan normatif, melainkan melalui pengalaman emosional yang menegaskan bahwa menjaga hubungan merupakan bentuk penghormatan terhadap sesama manusia, bukan sekadar pemenuhan perasaan pribadi. Oleh karena itu, bait ini mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga kesetiaan dan tanggung jawab dalam hubungan meskipun dipisahkan oleh jarak dan ketidakhadiran.

Bait keenam

Bait *syi'ir* ini memuat moral social, yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia yang terganggu oleh hasutan dan prasangka. Kata *المُخَيَّب* (penghasut) menjadi unsur paling dominan karena berperan sebagai penyebab rusaknya hubungan serta hilangnya rasa percaya dalam ikatan kasih sayang (*مَوْدَّةٌ*). Menurut perspektif Immanuel Kant, tindakan yang dipengaruhi hasutan mencerminkan kegagalan seseorang dalam menjalankan kewajiban moral terhadap sesama, sebab relasi tidak lagi didasarkan pada penghormatan dan ketulusan, melainkan dipengaruhi pandangan luar yang merusak nilai kemanusiaan. Secara kritis, keterkaitan antara *'arudh qawafi* dan moral tampak pada irama bait yang lembut namun menghadirkan nuansa kegelisahan melalui qafiyah berakhiran bunyi *"ب"*, sehingga menimbulkan kesan tekanan emosional dan ketidaktenangan batin. Ritme tersebut memperkuat konflik moral dalam bait, yaitu rapuhnya kesetiaan ketika hubungan tidak dijaga dengan prinsip moral yang kuat. Oleh karena itu, pesan moral yang terkandung dalam bait ini adalah pentingnya menjaga hubungan kasih sayang dengan landasan kepercayaan dan tidak mudah terpengaruh oleh hasutan pihak lain.

Bait ketujuh

Bait ini mengandung pesan moral diri sendiri, karena menyoroti sikap manusia terhadap pengalaman emosional dan konsekuensi dari hubungan yang pernah dijalani. Frasa *بِالْمُجَرَّبِ* (berdasarkan pengalaman) menjadi kata kunci yang menunjukkan moral tersebut, sebab pengalaman diposisikan sebagai sumber pembentukan kesadaran dan kedewasaan diri. Dalam perspektif moral Immanuel Kant, manusia dituntut memiliki integritas batin dan kemampuan merefleksikan tindakannya secara rasional, bukan sekadar dikuasai perasaan kehilangan. Secara kritis, bait ini tidak hanya berbicara tentang perpisahan, tetapi juga memperlihatkan bahwa pengalaman cinta meninggalkan jejak moral dalam diri seseorang sehingga ia tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari dampaknya. Dari sisi *'arudh* dan *qawafi*, penggunaan ritme yang tenang dengan pengulangan bunyi panjang pada lafaz *تَنَّا* dan *جَقْبَةً* memperkuat nuansa jarak dan lamanya waktu, sedangkan qafiyah berakhiran bunyi *"ب"* pada *المُجَرَّبِ* memberi kesan penegasan reflektif. Harmoni bunyi tersebut mendukung makna moral bahwa pengalaman hidup bukan sesuatu yang dapat dihapus hanya dengan menjauh secara fisik, melainkan tetap membentuk karakter batin manusia. Pesan moral bait ini adalah bahwa seseorang harus mampu mengambil hikmah dan membangun kedewasaan diri dari setiap pengalaman hidup, termasuk pengalaman kehilangan dan perpisahan.

Bait kedelapan

Bait ini mengandung pesan moral diri sendiri menurut pemikiran Immanuel Kant, karena menampilkan keteguhan batin seseorang dalam menghadapi kekecewaan dan perlakuan tidak tulus dalam hubungan.

Kata تُدْرِب (menjadi terbiasa/terlatih) menunjukkan proses pengendalian diri dan kekuatan mental untuk tetap bertahan meskipun mengalami kesedihan akibat sikap “kikir” dan banyak alasan dari orang lain. Secara kritis, moral dalam bait ini tidak hanya tampak dari isi maknanya, tetapi juga diperkuat oleh struktur ‘*arudh* dan *qawafi* yang menghadirkan ritme berat dan berulang sehingga menegaskan nuansa emosional penderitaan yang terus menerus. Pengulangan bunyi pada akhir bait menciptakan efek psikologis berupa ketegangan dan keterbiasaan terhadap luka, sehingga bentuk musikal *syi’ir* ikut membangun makna moral tentang ketabahan diri. Dalam dialog teoretis dengan moral Kant, keteguhan tersebut mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri melalui kemampuan mengendalikan emosi, bukan sekadar larut dalam penderitaan cinta. Pesan moral bait ini adalah bahwa seseorang harus memiliki keteguhan hati dan menjaga martabat dirinya meskipun menghadapi perlakuan yang menyakitkan dari orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis ilmu ‘*arudh* dan *qawafi* terhadap *syi’ir berqafiyah* huruf “ba” karya Umru' al-Qais, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur bunyi dalam *syi’ir* Arab klasik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga bekerja sebagai perangkat penguat makna moral. Konsistensi penggunaan *bahar thawil*, dominasi *qafiyah muthlaqah* dengan *rawi* huruf “ba”, serta variasi *zihaf qabadh* membentuk pola musikalitas yang stabil namun dinamis. Pola tersebut menghasilkan efek emosional tertentu, seperti kesan kerinduan, kegelisahan, keteguhan, dan refleksi batin, yang selaras dengan tema moral pada setiap bait. Dengan demikian, ritme dan rima dalam *syi’ir* tidak bersifat ornamental, melainkan memiliki fungsi semantik dalam membangun intensitas makna.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterkaitan antara musikalitas dan pesan moral terbentuk melalui kesesuaian antara pola bunyi dengan nuansa emosional yang hadir dalam teks. Ritme yang melambat, pengulangan bunyi panjang, serta konsistensi *qafiyah* pada akhir bait berperan dalam mempertegas pengalaman psikologis tokoh lirik, sehingga pesan moral tidak disampaikan secara langsung dan normatif, tetapi dibangun melalui pengalaman estetik pembaca terhadap bunyi *syi’ir*. Dalam konteks ini, moral individu muncul melalui refleksi diri dan keteguhan batin, moral sosial tampak melalui kesetiaan, penghormatan, dan kepercayaan antarmanusia, sedangkan moral religius hadir secara implisit melalui kesadaran akan keterbatasan manusia.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan perluasan perspektif terhadap ilmu ‘*arudh* dan *qawafi* yang sebelumnya lebih banyak diposisikan sebagai kajian struktural dan formal, menjadi pendekatan interpretatif yang melihat unsur bunyi sebagai bagian penting dalam pembentukan makna moral pada sastra Arab klasik. Sementara itu, secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra Arab untuk menegaskan bahwa analisis metrum dan *qafiyah* tidak hanya berfungsi menjelaskan keindahan musikal *syi’ir*, tetapi juga membantu memahami dimensi emosional serta nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya.

Referensi

- Aeni, D. R., Supriadi, D., & Nurhasan, M. (2025). Ritme dan Rima serta Amanat Huruf Ba’ Dalam Diwan Asy Syathiri (Kajian Strukturalisme). *Jurnal Shaut Al- ‘Arabiyah*, 13(1), 24–30.
- Annisa, M., Baso, Y. S., & Ilham, R. (2024). Analisis Qafiyah dalam syair “Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami” Karya Zuhair bin Abi Sulma. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(3), 81–105.
- Atisah, A. (2020). *ANALISA ILMU ARUDH DAN QAWAFI DALAM SYAIR AL- I ’ TIROF KARYA ABU NAWAS*. 6(1).
- Bahri, A. J., Nurhasan, M., & Addriadi, I. (2025). *RIMA RITME DALAM NADHOM SULLAM*

MUNAWAROQ (KAJIAN ILMU ARUDH QAWAFI). 4(1), 43–64.

- Dwi Anti Yuningrum, Abidin, M., & Hilmi, D. (2023). Pengaruh Syair Arab Terhadap Ketertarikan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 3646–3651. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i8.1945>
- Faizin, M. S. (2019). Syair “ Ma Fi al-Maqami Lidzi ‘ Aql Wa Dzi Adab ” Karya Imam Syafi ’ i (Kajian Ilmu Arudh dan Qawafi). *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 6–12.
- Janah, F., & Latif, A. (2022). Irama Musikalitas Musikalitas pada Puisi ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ Karya Imam Syafi’i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi). *Journal of Arabic Language*, 2(2), 1–13.
- Larasati, H., & Saraswati, E. (2022). NILAI MORAL DALAM CERPEN “MATA YANG MELIHAT CAHAYA” KARYA GANDA PEKASIH. *Jurnal Literasi*, 6(2). <https://lib.unnes.ac.id/20002/>
- Nur, M., Hamzah, A. A., & Nawas, K. A. (2025). *Eksplorasi Unsur Stilistika serta Nilai Moral dalam Maqāmāt dan Qasidah Sastra Arab Klasik*. 8(1).
- Nurhmim. (2020). S yair dan realitas sosial bangsa arab. *Al-Ittijah*, 12(02), 107–130.
- Qalbi, N. L., & Hasaniyah, N. (2024). *Berbagai macam dinamika sosial dan budaya bangsa arab pada masa jahiliyah*. 2, 123–132.
- Salsabila, H. A., Rohanda, & Nurlinah. (2025). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. 10(4), 1470–1488.
- Supriadi, D., & Alandira, P. (2025). *Morality in the manuscript Hikayat Prabu Anom Volume 2 : A study of Immanuel Kant ’ s deontological ethics Morality in the manuscript Hikayat Prabu Anom Volume 2 : A study of Immanuel Kant ’ s deontological ethics*. 53(2).
- Widayanti, R. (2024). *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*. CV. Literasi Nusantara Abadi.